

PENTINGNYA KINERJA KEUANGAN DALAM MENGATASI KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN : SUATU TINJAUAN TEORITIS

Reyner F. Makatita

Dosen Tetap Jurusan Manajemen
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia
reyner.makatita@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

One of the division which determine sustainability of the company is the division of finance. The entire activities of the company based on the financial perspective is divided into two main activities, ; the activities of companies that use funds (allocation funds) and the activities of companies that generate funds (funds raising). Both activities is called financial function. When the companies more excited in allocation funds activities but less in fund raising activities then the companies were experiencing financial distress. Continous financial distress will generate of various problems in the companies. Therefore, it is expected that the managers have an understanding of good financial performances. In addition, the managers are expected to have knowledge of financial performances analysis techniques in financial problem solving.

Keywords : *Financial Performances*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mempertahankan perusahaan dalam mengarungi persaingan usaha yang ketat dalam era globalisasi ini maka diperlukan suatu pengetahuan yang baik dan luas tentang kinerja dari masing-masing bagian (divisi) dalam perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer. Salah satu divisi yang ikut menentukan hidup dan matinya perusahaan adalah divisi keuangan. Seluruh kegiatan perusahaan berdasarkan sudut pandang keuangan dibagi kedalam dua bentuk kegiatan yang utama yaitu ; kegiatan perusahaan yang menggunakan dana (*allocation funds*) dan kegiatan perusahaan yang mencari/menghasilkan dana(*raising funds*) kedua kegiatan perusahaan ini sering disebut fungsi keuangan. Ketika perusahaan begitu bersemangat melakukan kegiatan yang menggunakan dana (*allocation funds*) namun terhambat dalam mencari/menghasilkan dana (*raising funds*) maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkelanjutan mengakibatkan

timbulnya berbagai permasalahan dalam perusahaan. Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat *financial distress* dalam perusahaan yaitu ;

- 1) Pemilik perusahaan harus menambah setoran dana kedalam perusahaan
- 2) Terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sepihak dari manajemen perusahaan dengan alasan efisiensi
- 3) Penutupan perusahaan secara sepihak dari pemilik perusahaan (perusahaan mengalami kebangkrutan).

Untuk dapat mengatasi permasalahan yang timbul karena *financial distress* maka paramanejer perusahaan perlu mengetahui dan memahami kinerja keuangan yang ada di perusahaan tersebut.

Irham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan adalah berbeda-beda, tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya.

Kualitas kinerja keuangan yang baik merupakan unsur yang penting bagi perkembangan operasional perusahaan untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas kinerja keuangan yang baik, maka dapat menggunakan dua acuan penilaian yaitu penilaian berdasarkan kinerja keuangan (*financial performance*) dan penilaian berdasarkan non kinerja keuangan (*non financial performance*). Penilaian berdasarkan kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu berasal dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balancesheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*) serta hal-hal lain yang mendukung penguatan penilaian kinerja keuangan (*financial performance*). Sedangkan penilaian berdasarkan non kinerja keuangan (*non financial performance*) melihat pada pelanggan (*customer*), manajemen (*management*), pembelajaran pertumbuhan dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Selain itu diharapkan para manejer juga mempunyai pengetahuan tentang teknik analisis kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan

investasi, pendanaan, dan likuiditas dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Kinerja keuangan menurut Irham Fahmi (2014:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan menurut Sucipto (2003) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap-Tahap Analisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Begitu juga pada perusahaan pada sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup perusahaan lainnya. Berikut 5 (lima) metode dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu :

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
Melakukan review terhadap data laporan keuangan dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Melakukan perhitungan.
Melakukan perhitungan adalah penerapan metode perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang umum dipergunakan dalam melakukan perbandingan ini adalah :
 - 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan hasil hitungan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup bisnis yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan akan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang menyatakan posisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang (normal), tidak baik, dan sangat tidak baik.
- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan dengan tujuan melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini para analisis mencari pemecahan masalah (*solution*) sehingga dapat memberikan masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Secara umum, ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian kinerja keuangan, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi, dan analisis rasio keuangan (Anoraga, 2003:108).

Analisis Rasio Keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkungannya, yaitu: (Robert Ang, 1997: pp. 18.23)

a) Rasio Likuiditas

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*.

b) Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari: *Debt Ratio*, *debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to equity Ratio*, *long Term Debt to Capitalization Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income*, dan *Cash Return on Sales*.

c) Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio Aktivitas terdiri dari: *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Day's Sales in Inventory*.

d) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.

e) Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield*, *Dividend Per*

Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share, dan Price to Book Value.

Dari kelima rasio tersebut, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997). *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan *net income after tax* (NIAT) terhadap *average total asset*. NIAT merupakan pendapatan bersih sesudah pajak. *Average Total asset* merupakan rata-rata *total assets* awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA atau ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Ang, 1997 : 18.33).

Rasio Keuangan dan Rasio Diskriminan Altman

Secara umum rasio keuangan menurut Brigham dan Gapenski (1996) adalah: "*An analysis of the firm's ratio is generally the first step in a financial analysis. The ratios are designed to show relationships between financial statement account by comparing them. Another purpose of financial ratios analysis is to show the firm's strengths and weakness relatively with industry averages, and the firm's financial condition*" (pp. 622-623). Dan diterjemahkan bebas sebagai berikut: "*Analisis rasio perusahaan umumnya langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio ini dirancang untuk menunjukkan hubungan antara akun laporan keuangan dengan membandingkan mereka. Tujuan lain dari analisis rasio keuangan adalah untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan relatif dengan rata-rata industri, dan kondisi keuangan perusahaan.*"

Menurut Halim (1999), bentuk-bentuk dasar *ratio* keuangan dapat diklasifikasikan dalam empat golongan, yaitu: (1) rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera yang termasuk dalam rasio ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*; (2) rasio *leverage* untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan. Yang termasuk dalam rasio ini adalah: *Total Debt to Total asset* dan *Total*

Debt to equity ratio; (3) rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan menggunakan dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan; (4) rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan rasio keuangan diatas, Altman (dalam Endri, 2009) menganalisis secara diskriminan rasio keuangan tersebut dengan membuat perbandingan tersendiri atasnya, yaitu:

(1) *Net Working Capital to Total Asset.*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Modal kerja bersih didapat dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya.

(2) *Retained Earnings to total Assets.*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

(3) *EBIT to Total Assets.*

Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum dikeluarkan untuk bunga dan pajak.

(4) *Market Value of Equity to Book Value of Debt.*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan cara mengalikan jumlah lembar saham dengan harga pasar saham biasa. Nilai buku hutang didapat dengan cara menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

(5) *Sales to Total Assets.*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang

sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Financial Distress mungkin membawa suatu perusahaan untuk menggagalkan suatu kontrak dan itu mungkin melibatkan restrukturisasi diantara perusahaan, para krediturnya, dan para investor ekuitasnya.

Istilah Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu terjadinya ketidakseimbangan (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aset) dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Menurut Luciana dalam penelitiannya yang berhubungan dengan kebangkrutan bank, kondisi kesulitan keuangan adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* sebagai akibat dari laba bersih dan nilai buku perusahaan negatif secara berturut-turut dan perusahaan tersebut telah demerger (dalam Endri, 2009). Menurut Plat dan Plat (dalam Endri, 2009), kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kondisi kesulitan keuangan atau sering disebut sebagai *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami keuntungan bersih yang negatif. Dalam artian ini, laporan keuangan perusahaan membukukan rugi dalam nilai buku perusahaan.

Sedangkan kegagalan keuangan adalah terjadinya insolvensi antara dasar arus kas dan dasar nilai saham (Endri, 2009). Bila perusahaan gagal memenuhi kewajiban jatuh temponya, maka inilah disebut insolvensi secara teknis. Ukuran kekayaan bersih perusahaan (*asset*) bersifat negatif dalam neraca konvensional lebih kecil dari kewajiban.

Menurut Brigham dan Gapenski Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Berikut ini adalah penjelasannya:

Economic Failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*nya. Perusahaan

dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemilikny mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

Business Failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

Technical Insolvency

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

Insolvency in Bankruptcy

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Legal Bankruptcy

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya baik pokok maupun bunganya (tidak mampu memenuhi kewajibannya) sehingga tujuan ekonomi dan bisnis perusahaan tidak bisa tercapai.

Tanda-tanda Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Menurut Harahap (2009) Ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

1. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
5. Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang, dimana perusahaan memiliki utang sangat besar sehingga biaya modalnya membengkak.

Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2009:274) berikut ini beberapa alternative perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan:

1. Pemecahan secara informal
 - Dilakukan apabila masalah belum begitu parah.
 - Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih begitu bagus.

Cara pemecahan secara informal :

- Perpanjangan (*exstension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutangnya.
 - Komposisi (*composition*): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
2. Pemecahan secara formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan.

Cara Pemecahan secara formal :

- Apabila nilai perusahaan diteruskan nilai perusahaan dilikuidasi (reorganisasi dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak).
- Apabila nilai perusahaan diteruskan nilai perusahaan dilikuidasi (likuidasi dengan menjual aset-aset perusahaan).

Kegagalan

Kegagalan dalam pengertian ekonomi dapat berarti bahwa perusahaan kehilangan uang. Ini dapat juga berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modalnya. Definisi yang bertalian adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya. Dalam pengertian lain pula, kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkannya proyeksinya tak terpenuhi. Atau kegagalan dapat juga berarti insolvensi.

Dapatkah suatu perusahaan yang semua modalnya berupa ekuitas gagal? Ya, paling tidak dalam tiga cara: (1) Pengembalian marjinalnya lebih kecil daripada biaya modal marjinalnya. (2) Pengembalian marjinalnya rata-ratanya lebih kecil daripada biaya modal rata-rata. (3) Pendapatan lebih kecil dari biaya sehingga pengembalian marjinalnya negatif. Jadi kegagalan dapat terjadi sekalipun tidak ada kewajiban hutang yang harus dipenuhi.

Perbaikan Alternatif

Secara umum, ikhtisar penanggulangan alternatif atas kepailitan perusahaan dibagi menjadi dua prosedur formal dan prosedur informal. Dengan prosedur informal perusahaan yang sedang mengalami kesulitan bisa meminta perpanjangan (*extension*) waktu pembayaran kewajiban (hutang, pinjaman, tagihan pemasok dan lain sebagainya). Atau para kreditor setuju hanya memperoleh sebagian saja dari jumlah keseluruhan hutang debitor-disebut komposisi (*composition*). Prosedur yang relatif informal untuk melikuidasi perusahaan, disebut penetapan (*assignment*). Secara hukum, artinya perusahaan sebagai debitor diserahkan kepada pihak ketiga (bertindak sebagai penengah) yang disebut *trustee*. Pihak penengah akan melikuidasi seluruh aktiva perusahaan dan mendistribusikan berdasarkan pro rata ke para kreditor yang terdaftar resmi.

Prosedur yang lebih formal terdiri dari tiga alternatif: perusahaan terus berjalan, perusahaan dimerjkan ke dalam perusahaan lain, atau perusahaan dilikuidasi. Peraturan ini merupakan prosedur yang diawasi oleh pengadilan secara formal, prosedur untuk menata dan mengatur ulang semua tuntutan para kreditor. Dalam merger, identitas perusahaan bisa dilanjutkan sebagai bagian dari perusahaan baru hasil merger atau identitasnya hilang sama sekali karena diserap seluruhnya ke dalam merger. Perusahaan sama sekali dihapus melalui likuidasi atau diserahkan ke pihak *trustee* (wali). Jika diserahkan ke pihak *trustee*, pembagian diatur oleh beberapa peraturan, sedangkan untuk melikuidasi, pengadilan bertindak penuh sebagai pengawas.

Kepailitan

Kepailitan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Kepailitan yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali dengan financial distress. Kepailitan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Secara umum, definisi kepailitan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kepailitan secara hukum dan kepailitan secara teknis. Kepailitan secara hukum diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang. Dalam pasal 2 dinyatakan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih krediturnya.

Indikator Terjadinya Kepailitan

Adanya persaingan usaha yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki kinerja perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diperhatikan dalam menjalankan perusahaan. Sebelum perusahaan mengalami kepailitan, berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasi dapat diamati. Ada beberapa indikator yang menandai kesulitan keuangan yang dapat diamati dari pihak internal maupun pihak eksternal. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1984) dalam Nugroho (2012) yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
2. Kenaikan biaya produksi.
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat.
4. Kegagalan melakukan ekspansi.
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang.
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit).
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap hutang.

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain:

1. Penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Terjadinya pemecatan pegawai.
5. Pengunduran diri eksekutif puncak.
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

SIMPULAN

Seluruh kegiatan perusahaan berdasarkan sudut pandang keuangan dibagi kedalam dua bentuk kegiatan yang utama yaitu ; kegiatan perusahaan yang menggunakan dana (*allocation funds*) dan kegiatan perusahaan yang mencari/menghasilkan dana(*raising funds*) kedua kegiatan perusahaan ini sering disebut fungsi keuangan. Ketika perusahaan begitu bersemangat melakukan kegiatan yang menggunakan dana (*allocation funds*) namun terhambat dalam mencari/menghasilkan dana (*raising funds*) maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkelanjutan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan dalam perusahaan. Oleh karena itu diharapkan para manejer mempunyai pemahaman yang baik tentang kinerja keuangan yang baik. Selain itu diharapkan juga para manejer

memiliki pengetahuan tentang teknik analisis kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mengatasi permasalahan keuangan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham, & Gapenski. (1996). *Intermediate financial management*. Jakarta: Salemba Empat
- Halim, & Sarwoko. (1999). *Manajemen keuangan: Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi Irham (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*.
- Putong, I. dan Gani Engelwati (2012). *Analisis Kesulitan Keuangan Perusahaan Perbankan Dan Lembaga Pembiayaan Artikel* BINUS University